



Triangulasi dalam Evaluasi Pascadiklat: Aplikasi pada Evaluasi Pascadiklat Fungsional Statistisi

Alex Oxtavianus, Heru Margono

Education and Training Center, BPS-Statistics Indonesia
Jln. Raya Jagakarsa No 70, Lenteng Agung, Jakarta 12620, Indonesia

(Diterima 28 Juli 2015; Diterbitkan 04 Desember 2015)

Abstract: *Triangulation has become widely accepted as a way to improve the analysis and interpretation of findings from various types of studies. More specifically, triangulation has proved to be an effective tool for reviewing and corroborating findings in the surveys, assessments, etc., that are an essential part of effective monitoring and evaluation. Four basic types of triangulation: (1) data triangulation: the use of multiple data sources in a single study; (2) investigator triangulation: the use of multiple investigators/researchers to study a particular phenomenon; (3) theory triangulation: the use of multiple perspectives to interpret the results of a study; and (4) methodological triangulation: the use of multiple methods to conduct a study. At the end of the article, we discussed the application of triangulation method in post-training evaluation of statisticians.*

Keywords: *triangulation, post-training evaluation*

Corresponding author : Alex Oxtavianus, E-mail: alexo@bps.go.id; leaxoct@gmail.com

Pendahuluan

“Do not let your perspective narrow. Always find a way to see situations and life from a different angle”

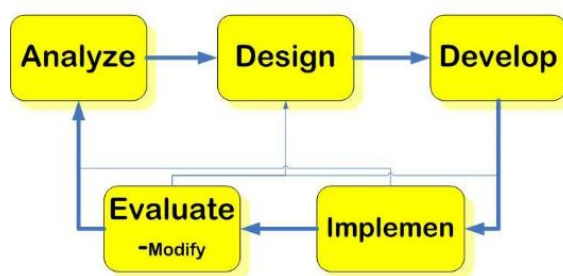
Ungkapan di atas dikutip dari film *Dead Poet Society* yang dibintangi oleh Robin Williams. Secara eksplisit kutipan tersebut mengajak kita untuk selalu melihat segala sesuatu dari berbagai aspek untuk mendapatkan perspektif yang utuh. Dalam penelitian ilmiah, pandangan seperti ini dikenal dengan triangulasi. Asal-usul yang tepat mengenai triangulasi tidak diketahui dengan pasti, tetapi metode ini telah digunakan secara luas oleh peradaban Mesir dan Yunani kuno. Selama berabad-abad, triangulasi umumnya terkait dengan navigasi maritim, di mana pelaut menggunakannya untuk melacak posisi mereka. Pada masa itu triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menentukan lokasi berdasarkan hukum trigonometri. Hukum ini menyatakan bahwa jika satu sisi dan dua sudut dari segitiga diketahui, dua sisi lainnya dan sudut segitiga akan dapat dihitung (UNAID, 2010)

Triangulasi kemudian berkembang ke luar ilmu matematika di tahun 1970-an ketika digunakan sebagai salah satu metode dalam ilmu sosiologi. Dalam hal ini, triangulasi kemudian didefinisikan sebagai "the combination of methodologies in the study of the same phenomena" (Denzin dalam Jick 1979). Penerapan konsep triangulasi dalam ilmu-ilmu sosial sebenarnya telah diperkenalkan pada tahun 1959 oleh Campbell dan Fiske untuk

menggabungkan prosedur pengukuran yang berbeda guna meningkatkan validitas dalam penelitian (Campbell dan Fiske, 1959). Namun perkembangannya secara luas baru dimulai pada tahun 1970 setelah Norman K Denzin memasukkan triangulasi dalam bukunya yang berjudul *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Method*.

Berkembangnya penerapan metode ini dalam ilmu-ilmu sosial, menjadikan triangulasi sebagai metode yang diterima secara luas sebagai salah satu cara untuk memperbaiki analisis dan interpretasi temuan dari berbagai jenis studi. Lebih khusus, triangulasi telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi dan menguatkan temuan dalam survei dan evaluasi. Kondisi ini menjadikan triangulasi sebagai bagian penting dari monitoring dan evaluasi yang efektif (UNAID, 2010).

Dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) juga dikenal monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring umumnya dilakukan pada saat kegiatan diklat sedang berlangsung, sedangkan kegiatan evaluasi umumnya dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan evaluasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam rangkaian kegiatan diklat. Mengacu pada model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), kegiatan evaluasi merupakan tahapan yang menentukan untuk melakukan perubahan desain dari sebuah diklat (Jabar, 2011).



Sumber : <https://wawanismawandi.wordpress.com/2008/11/27/siklus-pelatihan-secara-umum>

Gambar 1. Model ADDIE

Sebagai bagian dari sebuah kegiatan diklat, widyaiswara tentunya juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan evaluasi diklat. Terlebih lagi, dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPAN-RB) Nomor 22 tahun 2014 ditegaskan bahwa tugas widyaiswara tidak saja sebatas mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih), tetapi semakin diperluas pada kegiatan evaluasi dan pengembangan diklat. Terkait dengan hal tersebut, maka sangat strategis bila widyaiswara juga memiliki pengetahuan yang luas tentang pelaksanaan evaluasi diklat, termasuk di dalamnya adalah metode triangulasi. Peningkatan pemahaman tentang triangulasi menjadi tujuan utama dari artikel ini. Untuk lebih mempertajam pemahaman, pada bagian akhir artikel ini juga akan didiskusikan penerapan metode triangulasi pada kegiatan evaluasi pascadiklat fungsional statistisi.

Bentuk Triangulasi

Menurut Denzin, triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang fenomena tertentu. Alasan utama dilakukannya, triangulasi adalah untuk menyelamatkan penelitian dari berbagai bias dan kekurangan yang bersumber karena hanya mengandalkan sumber data, peneliti, teori, dan metode yang tunggal. Denzin membedakan triangulasi dalam empat kategori: (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi teori dan (4) triangulasi metode. Ketika triangulasi yang diterapkan lebih dari satu kategori, misalnya menggunakan metode yang berbeda dengan melibatkan beberapa peneliti serta memanfaatkan berbagai sumber data, maka kondisi ini dikenal dengan triangulasi berganda (*multiple triangulation*). Penjelasan masing-masing tipe triangulasi secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Triangulasi data berarti menggunakan beberapa sumber data, misalnya data yang bersumber dari informan atau responden yang beragam (Mathison, 1988). Triangulasi data juga merujuk kepada variasi dalam waktu (waktu yang berbeda dari pengumpulan data) dan tempat (tempat yang berbeda untuk pengumpulan data). Dengan demikian, dalam triangulasi data perlu memperhatikan tiga tipe sumber data yaitu waktu (misalnya: kegiatan harian atau musiman), ruang (misalnya: rumah atau dusun/desa), dan orang. Orang sebagai sumber data juga masih dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu agregat (individu-individu sampel terpilih), interaktif (grup kecil, keluarga, kelompok kerja), dan kolektivitas (organisasi, komunitas, masyarakat desa).

Ide utama di balik triangulasi data adalah dengan menggunakan data yang beragam (sumber, waktu dan tempat yang berbeda), peneliti dapat memperoleh karakteristik umum dari data-data tersebut. Dengan demikian, peneliti akhirnya akan dapat menunjukkan karakteristik unik yang ada pada penelitiannya.

2. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti merujuk pada pelibatan peneliti yang lebih dari satu. Yang dimaksud peneliti dalam hal ini termasuk pengamat, pewawancara atau analis data yang terlibat dalam proses penelitian (Thurmond, 2001). Dengan adanya triangulasi peneliti, potensi bias yang mungkin dilakukan oleh salah satu peneliti akan dapat dikoreksi oleh peneliti yang lain, dengan demikian tingkat keandalan (*reliability*) dari penelitian akan semakin tinggi. Triangulasi peneliti juga sering diterapkan karena alasan praktis, seperti banyaknya jumlah data yang harus dikumpulkan, sehingga harus melibatkan lebih banyak orang untuk menyelesaikan tugas tersebut (Mathison, 1988). Mengikutsertakan peneliti yang memiliki disiplin ilmu yang beragam juga akan memperkaya temuan penelitian. Satu hal yang perlu diperhatikan, jika suatu penelitian menerapkan triangulasi peneliti, maka harus dipastikan bahwa peneliti yang paling ahli terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga dan analisis.

3. Triangulasi teori

Dengan menerapkan triangulasi teori, maka beberapa teori atau hipotesis yang dipergunakan dianggap sesuai untuk diterapkan dalam satu fenomena yang sama. Karena adanya perbedaan cara pandang, triangulasi teori cenderung untuk mengungkapkan unsur-unsur yang tidak sesuai teori. Dengan demikian, triangulasi teori dapat merupakan adaptasi dari teori lama atau pengembangan teori yang baru (Jick, 1979). Hal ini akan sangat menarik untuk ranah penelitian dengan tingkat inkoherenensi teoritis yang tinggi. Namun, dalam kenyataannya, triangulasi teori hampir mustahil untuk dilakukan (Mathison, 1988). Soalnya berbagai teori, karena memiliki asumsi-asumsi dasar yang berbeda, akan menerangkan fenomena yang sama secara berbeda pula. Karena itu untuk menghindari kerumitan akibat ketidak-koherenan antar teori, peneliti sering memilih satu atau beberapa proposisi yang rasional dan relevan dengan masalah yang dikaji.

4. Triangulasi metode

Triangulasi metode dapat dikategorikan ke dalam triangulasi within-metode dan triangulasi between-metode (Thurmond, 2001).

a. Triangulasi within-metode

Dalam triangulasi within-metode digunakan beberapa teknik dalam satu metode untuk pengumpulan dan interpretasi data. Untuk metode kuantitatif contohnya adalah penggunaan berbagai skala atau indeks yang mengacu pada konstruk yang sama (Jick, 1979). Dalam kasus metode kualitatif, triangulasi within-metode dapat dilakukan dengan menggabungkan observasi nonpartisipan dengan wawancara secara berkelompok (Thurmond, 2001).

Oleh karena itu, penggunaan triangulasi within-metode lebih fokus pada konsistensi internal, yaitu keandalan-reliability (Jick, 1979). Keterbatasan dari bentuk triangulasi ini adalah hanya menggunakan satu metode, meskipun diterapkan dalam berbagai variasi/teknik. Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan hanya menggunakan satu metode saja, maka kelemahan metode tersebut masih akan tetap muncul.

b. Triangulasi between-metode

Triangulasi between-metode menerapkan metode berbeda untuk mengukur unit yang sama. Dengan demikian, peneliti dapat mengatasi kekurangan dari triangulasi within-metode, karena kelemahan satu metode dapat diimbangi oleh kekuatan metode lain. Triangulasi between-metode biasanya dilakukan dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, misalnya hasil penelitian kuantitatif dapat diilustrasikan dan didukung oleh data kualitatif. Selain itu, metode yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda, sehingga triangulasi between-metode berpotensi menghasilkan temuan yang tidak diperoleh jika hanya menggunakan satu metode (Thurmond, 2001). Triangulasi between-metode menggunakan prosedur pengukuran yang berbeda (Campbell dan Fiske, 1959) dan

metode yang berbeda dipergunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan. Dengan demikian, triangulasi between-metode akan meningkatkan validitas penelitian.

Penerapan Triangulasi pada Evaluasi Pasca Diklat Fungsional Statistisi

Jabatan fungsional statistisi adalah jabatan yang diberikan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan statistik pada instansi pemerintah. Kegiatan statistik tersebut meliputi pengumpulan, pengolahan, penyajian, penyebarluasan dan analisis data. Termasuk pula dalam kegiatan statistik adalah kegiatan pengembangan metode statistik. Terkait dengan kompetensinya dan tanggung jawabnya, fungsional statistisi juga dibedakan atas dua kategori, yaitu fungsional statistisi terampil dan fungsional statistisi tingkat terampil.

Selaku pembina jabatan fungsional statistisi, Badan Pusat Statistik (BPS) berkewajiban memberikan pembinaan serta pelatihan bagi tenaga fungsional statistisi secara berkesinambungan. Pembinaan ini tidak hanya untuk ASN di lingkungan BPS, tetapi juga ASN dari kementerian/lembaga atau pemerintah daerah yang berminat atau telah menjadi fungsional statistisi. Pembinaan yang dilakukan ditujukan untuk memenuhi kompetensi yang menjadi syarat bagi seorang ASN untuk menjadi fungsional statistisi. Terkait dengan pembinaan ini, Pusdiklat BPS menyelenggarakan diklat pembentukan fungsional statistisi, baik untuk tingkat terampil maupun ahli. Diklat pembentukan fungsional statistisi ditujukan bagi ASN yang berminat untuk menjadi fungsional statistisi, namun tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang statistik.

Pelaksanaan diklat pembentukan fungsional statistisi pada awalnya hanya dilakukan dengan metode tatap muka. Dengan metode ini, peserta dan pengajar terlibat dalam proses pengajaran secara langsung di dalam kelas. Dalam perkembangannya, pelaksanaan diklat pembentukan fungsional statistisi tidak hanya dilakukan dengan metode tatap muka, tetapi juga dengan metode jarak jauh, dengan memanfaatkan fasilitas internet. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan cakupan (coverage) diklat pembentukan fungsional statistisi. Metode jarak jauh ini juga dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan diklat.

Perubahan-perubahan yang telah dilakukan dalam melaksanakan diklat fungsional statistisi tentunya juga akan berdampak pada efektivitas diklat tersebut. Terkait dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap diklat pembentukan fungsional statistisi. Evaluasi terhadap diklat pembentukan fungsional statistisi semakin relevan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPAN-RB) Nomor 19 tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Statistisi dan Angka Kreditnya, yang merupakan revisi atas Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 37 tahun 2003. Pelaksanaan diklat pembentukan fungsional yang dilakukan saat ini masih mengacu pada PERMENPAN Nomor 37 tahun 2003, sehingga masih perlu diukur tingkat efektivitasnya terhadap aturan yang baru. Evaluasi diklat ini tidak hanya ditujukan untuk melihat keberhasilan alumni diklat dalam menyerap materi diklat,

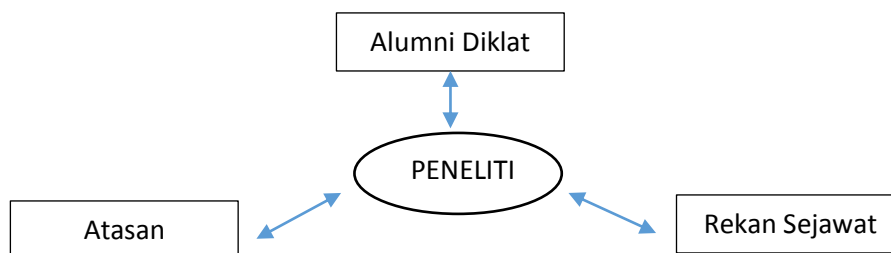
namun juga untuk memantau tingkat pemanfaatannya dalam pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga metode yang lebih tepat adalah Evaluasi Pasca Diklat.

Dalam kegiatan evaluasi pascadiklat fungsional statistisi, prinsip triangulasi diusahakan dipenuhi secara utuh. Triangulasi dari sisi peneliti diimplementasikan dengan menggunakan peneliti dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup beragam. Peneliti yang terlibat dalam kegiatan evaluasi pascadiklat berasal dari kalangan statistisi, komputasi statistik, manajemen, ekonomi dan perencanaan. Dengan beragamnya latar belakang pendidikan para peneliti, diharapkan evaluasi pascadiklat akan menghasilkan kajian yang komprehensif. Di samping latar belakang pendidikan yang beragam, para peneliti yang terlibat juga merupakan praktisi dalam bidang statistik dan kediklatan. Pengalaman praktis dari para peneliti ini tentunya juga akan memberikan kontribusi positif bagi kegiatan evaluasi pascadiklat.

Triangulasi metode juga diterapkan dalam evaluasi pascadiklat fungsional statistisi. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, dipergunakan beberapa metode. Metode yang dipakai merupakan kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif difokuskan untuk memperoleh fenomena yang menjadi kecenderungan secara umum. Dalam evaluasi pascadiklat ini, pendekatan kuantitatif didukung dengan melakukan survei daring berbasis web (web based online survey) untuk alumni diklat fungsional statistisi. Dalam mendalami fenomena yang terjadi, hasil survei daring berbasis web dinilai belum cukup memadai. Untuk menjawab kebutuhan ini, dilakukan wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD). Dua metode ini merupakan teknik yang umumnya digunakan untuk mendukung penelitian kualitatif. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali lebih jauh tentang fenomena yang ditemui berdasarkan hasil survei daring berbasis web. Pada survei daring, informasi yang diperoleh hanya menghasilkan “apa” fenomena yang terjadi, namun belum menjelaskan “bagaimana” atau “mengapa” fenomena tersebut terjadi. Pertanyaan-pertanyaan investigasi tersebut diharapkan terjawab pada saat pelaksanaan wawancara mendalam. Metode kualitatif berikutnya adalah FGD. Dalam konteks pelaksanaan evaluasi pascadiklat, FGD ditujukan untuk mempertemukan seluruh stakeholder yang bersangkutan dengan jabatan fungsional statistisi. Selain sebagai bagian dari triangulasi metode, pelaksanaan FGD juga dilakukan untuk mendukung triangulasi peneliti.

Seperti disebutkan sebelumnya, triangulasi teori merupakan bagian yang cukup sulit. Namun demikian, evaluasi pascadiklat fungsional statistisi tetap diupayakan untuk menerapkan prinsip triangulasi teori, walaupun dalam porsi yang terbatas. Kerangka teori yang dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi merupakan penjabaran dari teori evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick. Metode Kirkpatrick mengevaluasi diklat berdasarkan empat dimensi, yaitu reaction, behavior, learning dan result (Ministry of Interior Cambodia and JICA 2009 dan Muslihin 2003). Masing-masing dimensi kemudian diukur efektivitasnya dengan menggunakan beberapa indikator. Penentuan indikator-indikator ini tidak saja menggunakan indikator yang dicontohkan pada metode Kirkpatrick, tetapi juga menggunakan teori yang lain, seperti teori Maslow yang menjelaskan tentang hirarki kebutuhan manusia.

Prinsip triangulasi yang tidak kalah pentingnya adalah triangulasi data. Dalam evaluasi pascadiklat ini, triangulasi sumber data dilakukan pada saat mengumpulkan informasi, terutama dalam wawancara mendalam dan FGD. Prinsip triangulasi sumber daya diharapkan mampu memperkaya informasi serta menghasilkan informasi yang terkonfirmasi. Terkait dengan pelaksanaan wawancara mendalam, dengan memperhatikan prinsip triangulasi sumber data, informan yang menjadi fokus wawancara mendalam adalah : a) alumni diklat fungsional statistisi; b) atasan alumni diklat fungsional statistisi; dan c) rekan sejawat alumni diklat fungsional statistisi.



Gambar 2. Triangulasi Sumber Data pada Tahapan Wawancara Mendalam

Triangulasi sumber data juga didukung dengan melakukan pengecekan kebenaran informasi menggunakan dokumen resmi. Untuk perubahan perilaku misalnya, dapat dikonfirmasi dengan dokumen penilaian prestasi pegawai. Pelaksanaan FGD juga mendukung triangulasi sumber data. FGD dilaksanakan dengan mengikutsertakan seluruh stakeholder yang terkait dengan fungsional statistisi, yang meliputi pembina jabatan fungsional statistisi, penyelenggara diklat fungsional statistisi dan pejabat fungsional statistisi. Masing-masing stakeholder tentunya memiliki informasi yang spesifik. Agregasi seluruh informasi ini diharapkan akan menghasilkan gambaran yang utuh tentang fungsional statistisi, sebagai masukan untuk pengembangan diklat fungsional statistisi di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Penggunaan metode triangulasi sangat mungkin diterapkan pada evaluasi pascadiklat. Dengan prinsip multy-angel, metode triangulasi akan meningkatkan validitas dan reliabilitas dari evaluasi pascadiklat. Hal ini tentunya akan berdampak langsung pada kualitas evaluasi pascadiklat yang dilaksanakan. Pada akhirnya peningkatan kualitas ini tentu akan memberikan umpan balik yang positif dan tepat bagi pelaksanaan diklat bersangkutan pada masa yang akan datang

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan di lingkungan Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk terlibat dalam Survei Evaluasi Pascadiklat Fungsional Statistisi

Daftar Pustaka

- Campbell, D. T., & D. W. Fiske (1959). Convergent and discriminant validation by the multitrait- multimethod matrix. *Psychological Bulletin* 56(2), 81-105
- Jick, Todd D. (1979). *Mixing Qualitative and Quantitative Methods: Triangulation in Action*. *Administrative Science Quarterly* 24(4), 2-11.
- Jabar, CSA (2011). *Desain Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi (Pengembangan Diklat Sistemik Model ADDIE)*, Makalah disajikan pada Seminar Penyusunan Draft Desain Kurikulum Diklat Manajemen Perkantoran pada Badan Diklat Propinsi DI Yogyakarta, 25 Mei 2011
- Mathison, Sandra. (1988). Why triangulate?. *Educational Researcher* 17(2):13-17.
- Ministry of Interior Cambodia and Japan International Cooperation Agency-JICA. (2009). *Manual on Training Evaluation Project on Improvement of Local Administration in Cambodia*. Ministry of Interior and Japan International Cooperation Agency . Cambodia
- Muslihin (2003). *Model Evaluasi Program Diklat Jabatan PNS*. Makalah disampaikan pada seminar KTI Widyaiswara pada BKDPP Provinsi Nusa Tenggara Barat, 29 Juli - 2 Agustus 2003.
- UNAID (2010). *UNAID Monitoring and Evaluation Fundamentals : An Introduction to Triangulation*. UNAID
- Thurmond, Veronica A. (2001). The point of triangulation. *Journal of Nursing Scholarship* 33(3), 253-58.
- Yeasmin, S & Rahman, K.F (2012). *Triangulation Research Method as the Tool of Social Science Research*. *BUP Journal*, Volume 1, Issue 1, September 2012